

REVITALISASI NILAI-NILAI KARAKTER DALAM MENINGKATKAN SIKAP BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN AL-QUR'AN HADITS

Titi Katili

Email: titikatili1974@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui revitalisasi nilai-nilai karakter meningkatkan sikap belajar peserta didik pada Mata Pelajaran Qur'an Hadits khususnya di MTs Negeri 2 Kabupaten Gorontalo. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, tes dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa revitalisasi nilai-nilai karakter dalam meningkatkan sikap belajar peserta didik pada mata pelajaran Qur'an Hadits di MTs Negeri 2 Kabupaten Gorontalo yaitu nilai religius, jujur, mandiri, toleransi, tanggungjawab dan disiplin. Cara guru mengintegrasikan pada pembelajaran dengan memasukkan ke enam nilai/karakter tersebut kepada seluruh kompetensi dasar dalam RPP, tanpa ada pemilahan dari nilai/karakter bersangkutan. Pengintegrasian tersebut dilakukan dengan cara melakukan penekanan tertentu pada materi yang berhubungan dengan nilai karakter yang dibiasakan kepada peserta didik.

Kata Kunci : Nilai-nilai karakter, Sikap belajar, Al-Qur'an Hadits

PENDAHULUAN

Sejarah kebijakan Pendidikan Indonesia dapat diikuti sesuai dengan pembagian kurun waktu sebagai berikut: Periode 1945-1950, Periode 1950-1959, Periode 1959-1966, Periode 1966-1998 (Orde Baru), Periode 1998-2000 (Reformasi), Periode 2000- sekarang (Otonomi). Masa periode 1945-1950; Proklamasi Kemerdekaan Indonesia tanggal 17 Agustus 1945 adalah puncak perjuangan bangsa Indonesia untuk bebas dari penjajahan dan bebas mengatur dirinya atas tanggung jawab sendiri dalam

semua segi kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan.¹

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan pada Pasal 3, yang berbunyi Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta

¹Engkoswara dan Aan Komariah, *Administrasi Pendidikan* (Bandung: Alfabet, 2011).h. 1.

didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional, jelas bahwa pendidikan disetiap jenjang harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Hal tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, bertika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat. Menurut salah satu penelitian dari Amerika (Ali Ibrahim Akbar) mengungkapkan bahwa kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20 % oleh *hard skill* dan sisanya 80% oleh *soft skill*. Bahkan orang-orang tersukses di dunia biasa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung kemampuan *soft skill* dari pada *hard skill*.

Indonesia saat ini sedang menghadapi dua tantangan besar, yaitu dengan sentralisasi dan desentralisasi/otonomi daerah yang saat ini sudah dimulai dan era globalisasi total yang akan terjadi pada tahun 2020. Kedua tantangan tersebut merupakan ujian berat yang harus dilalui dan dipersiapkan oleh seluruh bangsa Indonesia. Kunci sukses dalam menghadapi tantangan berat itu terletak pada kualitas sumberdaya manusia (SDM) yang handal dan berbudaya. Oleh karena itu, peningkatan sumber daya manusia sejak dini merupakan hal penting yang harus dipikirkan secara sungguh-sungguh².

Karakter bangsa merupakan aspek penting dari kualitas sumberdaya manusia

karena kualitas karakter bangsa menentukan kemajuan suatu bangsa. Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang. Menurut *Freud* kegagalan penanaman kepribadian yang baik di usia dini ini akan membentuk pribadi yang bemasalah dimana dewasanya kelak. Kesuksesan orang tua membimbing anaknya dalam mengatasi konflik kepribadian di usia dini sangat menentukan kesuksesan anak dalam kehidupan sosial dimasa dewasanya (Erikson).³

Sekolah menyelenggarakan proses belajar mengajar untuk membimbing, mendidik, melatih dan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk mencapai tujuan antara lain ialah, menjadi manusia yang berbudi luhur. Dalam perkembangan pendidikan Indonesia, pendidikan karakter hilang dari kurikulum sekolah dan digantikan oleh pelajaran lainya seperti *civics*, PMP dan kemudian sekarang PPKn, sedangkan yang tetap ada dari dulu ialah Pendidikan Agama, isinya antara lain Pendidikan karakter.⁴

Menurut T. Ramli pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak, tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai

³Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter* (Jakarta : Bumi Aksara, 2011). h. 35.

⁴Pupuh Fathurrohman, Aa Suryana dan Fenny, *Pengembangan Pendidikan Karakter* (Bandung : PT Refika Aditama, 2014). h. 8.

²Zainal Aqib dan Sujak, *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter* (Bandung: Yrama Widya, 2012), h. 2.

sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh karakter masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari karakter bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.⁵ Jadi pendidikan karakter peserta didik merupakan suatu kualitas atau sifat baik menurut norma agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional yang terus menerus dan kekal yang dapat dijadikan identitas individu sebagai hasil dari pengalaman belajar peserta didik.

Dewasa ini pendidikan sangatlah penting disemua jenjang sekolah khususnya pendidikan karakter. Pendidikan karakter sangatlah berkaitan erat dengan sikap dan perilaku siswa sehari-hari yang merupakan bagian dari tanggung jawab sekolah. Pada dasarnya sekolah merupakan suatu lembaga yang memberikan pengajaran kepada murid-muridnya. Lembaga pendidikan ini memberikan pengajaran secara formal berbeda halnya dengan keluarga dan masyarakat yang memberikan pendidikan secara informal.⁶ Itu sebabnya sistem pendidikan harus menanamkan nilai karakter disetiap pemberian materi pelajaran. Nilai karakter harus ditanamkan pada diri siswa tidak hanya di lingkungan sekolah tetapi juga di keluarga dan masyarakat.

MTs Negeri 2 Kabupaten Gorontalo salah satu madrasah tsanawiyah yang berada di Kabupaten Gorontalo, juga menerapkan pendidikan karakter yang

sesuai dengan fungsi pendidikan nasional yang tertuang dalam UU No 20 Tahun 2003. Mengingat pendidikan karakter sangat berperan penting dalam membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya yang dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

Di MTs Negeri 2 Kabupaten Gorontalo penerapan pendidikan karakter selalu disampaikan pada saat upacara, apel dan setiap guru mengajar, bahkan pendidikan karakter juga dilakukan melalui pembiasaan dan pembinaan, relevansi antara materi dan pendidikan karakter termasuk dalam meningkatkan sikap belajar siswa pada pembelajaran Qur'an Hadits.

Berdasarkan observasi awal pada pembelajaran Qur'an Hadits di MTs Negeri 2 Kabupaten Gorontalo, ditemukan rendahnya sikap belajar siswa pada Mata Pelajaran Qur'an Hadits. Sikap dapat dibentuk, sehingga terjadi perilaku atau tindakan yang diinginkan. Sikap belajar yang positif berkaitan erat dengan minat dan motivasi. Oleh karena itu, peserta didik yang sikap belajarnya positif akan belajar lebih aktif dan dengan demikian akan memperoleh hasil yang lebih baik dibandingkan peserta didik yang sikap belajarnya negatif.⁷ Oleh karena itu sikap peserta didik terhadap mata pelajaran Qur'an Hadits, harus lebih positif setelah mengikuti pelajaran. Perubahan ini merupakan salah satu indikator keberhasilan guru dalam melaksanakan pembelajaran. Untuk itu guru harus

⁵ *Ibid.*, h. 15.

⁶ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2010), h. 5.

⁷ Djaali. *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 17

merancang pengalaman belajar peserta didik yang membuat sikap mereka menjadi lebih positif.

Pentingnya pengembangan sikap belajar peserta didik perlu dilakukan oleh guru, karena keberhasilan pembelajaran pada ranah kognitif dan psikomotor dipengaruhi oleh ranah afektif. Kenyataannya dalam pembelajaran Qur'an Hadits, sikap peserta didik kurang diperhatikan oleh guru dalam proses pembelajaran pada setiap materi yang diajarkan. Kendatipun setiap materi memiliki indikator sikap dalam kurikulum hasil belajar, namun kenyataannya guru Qur'an Hadits lebih banyak mengembangkan ranah kognitif seperti menekankan pada hafalan dan kemampuan atau keterampilan peserta didik dalam belajar Qur'an Hadits yang baik dan benar tanpa melihat dari ranah afektif yaitu penerimaan peserta didik terhadap materi yang diberikan masih sangat jarang dilakukan apalagi dengan pengembangan melalui nilai-nilai karakter dalam penerapannya. Hal inilah yang nyata terjadi di lapangan.

KAJIAN TEORI

Konsep Nilai-Nilai Karakter

1. Pengertian Nilai

Nilai adalah gambaran tentang sesuatu yang indah dan menarik, yang mempesona yang menakjubkan, yang membuat kita bahagia, senang dan merupakan sesuatu yang menjadikan seseorang atau sekelompok orang ingin memilikinya.⁸

Menurut Herminanto dan Winarno "nilai merupakan sesuatu yang diharapkan

oleh manusia. Nilai merupakan sesuatu yang baik yang diciptakan manusia. Contohnya, semua manusia mengharapkan keadilan. Keadilan sebagai nilai yang normative. Nilai menjadikan manusia terdorong untuk melakukan tindakan agar harapan itu bias terwujud dalam kehidupannya. Nilai diharapkan manusia sehingga mendorong manusia berbuat. Misalnya siswa mengharapkan kepandaian, maka siswa melakukan berbagai kegiatan agar pandai. Kegiatan manusia pada dasarnya digerakkan atau didorong oleh nilai.⁹

Nilai itu tersebar di setiap wilayah pendidikan. Nilai itu mencakup setiap aspek praktik sekolah. Nilai itu merupakan dasar bagi sebuah persoalan pilihan dan pembuatan keputusan. Artinya nilai berada pada wilayah pikiran manusia dengan pemahaman yang beragam, dan eksistensinya dibutuhkan manusia untuk menjadi standar bagi sebuah perilaku yang diinginkan tersebut akan benar-benar diinginkan apabila ada proses pendidikan dan pendidikan erat kaitannya dengan berubahnya perilaku manusia menuju kesempurnaan.

2. Pengertian Karakter

Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti *to mark* menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai-nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus, dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia. Secara etimologis kata karakter bias berarti sifat-sifat kejiwaan,

⁸Muhmidayeli, *fisafat pendidikan*, (Bandung: Refika Aditama, 2010). h. 101.

⁹ Herminanto dan Winarno, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*, (Jakarta Bumi Aksara). h. 128.

akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang. Orang berkarakter berarti orang yang memiliki watak, kepribadian, budi pekerti atau akhlak.¹⁰ Kepribadian merupakan ciri atau karakteristik atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari proses alamiah sebagai hasil yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan sejak lahir.

Karakter menurut pusat Bahasa Depdiknas adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, karakter dan akhlaq mulia, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, watak. Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat dan berwatak. Individu yang berkarakter baik atau unggul seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dirinya, sesama, Lingkungan, bangsa dan Negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan memotivasinya (perasaannya).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dimaksud karakter adalah sifat-sifat kejiwaan; akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain; tabiat; watak. Budi merupakan alat batin yang merupakan panduan akal dan perasaan untuk menimbang baik buruk; tabiat, akhlak, watak, perbuatan baik; daya upaya dan akal. Perilaku diartikan sebagai tanggapan dan reaksi individu yang berwujud dalam gerakan (sikap) tidak hanya badan tetapi juga ucapan.

Istilah karakter dalam terminologi islam lebih dikenal dengan akhlaq. Untuk

itu, struktur akhlaq (karakter islami) harus bersendikan pada nilai-nilai pengetahuan ilahiah, bermuara dari nilai-nilai kemanusiaan dan berlandaskan pada ilmu pengetahuan. Pembentukan karakter perlu diawali dengan pengetahuan (teori). Pengetahuan atau teori bias bersumber dari pengetahuan agama, sosial, budaya.

Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa karakter identik dengan akhlaq, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhannya, dengan dirinya, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, perbuatan, berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.

Didalam al-Quran akan ditemukan banyak sekali pokok-pokok pembicaraan tentang akhlak atau karakter ini. Seperti perintah untuk berbuat baik (*ihsan*), dan kebajikan (*al-birr*), menepati janji (*al-wafa*), sabar, jujur, takut kepada Allah SWT, bersedekah di jalan Allah, berbuat adil, pemaaf dalam banyak ayat didalam al-Quran. Kesemuanya itu merupakan prinsip-prinsip dan nilai karakter mulia yang harus dimiliki oleh setiap pribadi muslim. Implementasi nilai karakter dalam Islam, tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah SAW. Dalam pribadi Rasul, tersemayam nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung. Dalam surah surat al-Ahzab ayat 21 dijelaskan:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن

كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

¹⁰ Pupuh Fathurrohman, Aa Suryana dan Fenny, *Pengembangan Pendidikan Karakter* (Bandung : PT Refika Aditama, 2014). h. 17-18.

Terjemahnya:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.

Sesungguhnya Rasulullah adalah contoh serta teladan bagi umat manusia yang mengajarkan serta menanamkan nilai-nilai karakter yang mulia kepada umatnya. Sebaik-baik manusia adalah yang baik karakter atau akhlakunya dan manusia yang sempurna adalah yang memiliki akhlak al-karimah, karena ia merupakan cerminan iman yang sempurna. Dalam Islam, karakter atau akhlak mempunyai kedudukan penting dan dianggap mempunyai fungsi yang vital dalam memandu kehidupan masyarakat. Sebagaimana firman Allah SWT di dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 90 sebagai berikut:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۗ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.

Ayat di atas menjelaskan tentang perintah Allah yang menyuruh manusia

agar berbuat adil, yaitu menunaikan kadar kewajiban berbuat baik dan terbaik, berbuat kasih sayang pada ciptaan-Nya dengan bersilaturahmi pada mereka serta menjauhkan diri dari berbagai bentuk perbuatan buruk yang menyakiti sesama dan merugikan orang lain.

Jadi karakter peserta didik merupakan suatu kualitas atau sifat baik menurut norma agama, pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional yang terus menerus kekal yang dapat dijadikan identitas individu, sebagai hasil dari pengalaman belajar peserta didik.

Karakter dikembangkan melalui tahapan pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*). Karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja. Seseorang memiliki pengetahuan kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya, jika tidak terlatih (menjadi kebiasaan) untuk melakukan kebaikan tersebut. Karakter juga menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Dengan demikian diperlukan tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*), yaitu pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan/penguatan emosi (*moral feeling*), dan perbuatan moral (*moral action*).¹¹ Hal ini diperlukan agar peserta didik dan warga sekolah lain yang terlibat dalam sistem pendidikan tersebut sekaligus dapat memahami, merasakan, menghayati, dan mengamalkan (mengerjakan) nilai-nilai kebijakan (moral).

Pengembangan karakter dalam suatu sistem pendidikan adalah

¹¹ Daryanto, suryanti, bintang, *Implementasi pendidikan karakter* (Yogyakarta: Gava Media, 2012). h. 23.

keterkaitan antara komponen-komponen karakter yang mengandung nilai-nilai perilaku, yang dapat dilakukan atau bertindak secara bertahap dan saling berhubungan antara pengetahuan nilai-nilai perilaku dengan sikap emosi yang kuat untuk melaksanakannya, baik terhadap tuhan yang maha Esa, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara, serta dunia internasional.

3. Nilai-Nilai Karakter

Adapun nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa yang diidentifikasi adalah sebagai berikut:

- a. Religius yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- b. Jujur yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
- c. Toleransi yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- d. Disiplin yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertip dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- e. Kerja Keras yaitu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- f. Kreatif yaitu berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- g. Mandiri yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- h. Demokratis yaitu cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- i. Rasa ingin tahu yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- j. Semangat kebangsaan yaitu cara berfikir, bertindak dan berwawasan menepatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- k. Cinta tanah air yaitu cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, social, budaya, ekonomi dan politik bangsa.
- l. Menghargai prestasi yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- m. Bersahabat yaitu komunikatif tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
- n. Cinta damai yaitu sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- o. Gemar membaca yaitu kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebijaksanaan bagi dirinya.

- p. Peduli lingkungan yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- q. Peduli sosial yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- r. Tanggung jawab yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dilakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.¹²

Konsep sikap belajar

1. Pengertian Sikap Belajar

Istilah sikap (*attitude*) dapat diekspresikan dengan berbagai cara, dengan kata-kata yang berbeda.¹³ Menurut Sarlito Wirawan, “sikap adalah kesiapan pada seseorang untuk bertindak secara tertentu terhadap hal-hal tertentu. Sikap ini dapat bersifat positif dan dapat pula bersifat negatif”. Dalam sikap positif, kecenderungan tindakan adalah mendekati, menyenangkan, mengharapkan obyek tertentu, sedangkan dalam sikap negatif terdapat kecenderungan untuk menjauhi, menghindari, membenci, tidak menyukai obyek tertentu.¹⁴

¹² Pupuh Fathurrohman, Aa Suryana dan Fenny, *op.cit.*, h. 18-19.

¹³ Azwar, Saifuddin. *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 3-4

¹⁴ Sarlito Wirawan Sarwono. *Pengantar Umum Psikologi*. (Jakarta: Bulan Bintang, 2000), h. 94

Menurut Nana Sudjana, “sikap pada hakikatnya adalah kecenderungan berperilaku pada seseorang”. Sikap juga dapat diartikan reaksi seseorang terhadap stimulus yang datang kepada dirinya. Ada tiga komponen sikap, yakni kognisi, afeksi, dan konasi. Kognisi berkenaan dengan pengetahuan seseorang tentang objek atau stimulus yang dihadapinya, afeksi berkenaan dengan perasaan dalam menanggapi objek tersebut, sedangkan konasi berkenaan dengan kecenderungan berbuat terhadap objek tersebut. Oleh sebab itu, sikap selalu bermakna bila dihadapkan kepada objek tertentu.¹⁵

Sikap telah didefinisikan dalam berbagai versi oleh para ahli. Berkowitz mengemukakan adanya lebih dari tigapuluhan definisi sikap. Rensis Likert, juga seorang pionir di bidang pengukuran sikap dan Charles Osgood, menurut mereka, sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak (*favorable*) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavorable*) pada objek tersebut Berkowitz. Secara lebih spesifik, Thurstone sendiri memformulasikan sikap sebagai derajat efek positif dan efek negatif terhadap suatu objek psikologis.¹⁶

Kelompok pemikiran yang kedua diwakili oleh para ahli seperti Chave, Bogardus, Lapierre, Mead, dan Gordon Allport tokoh terkenal di bidang psikologi sosial dan psikologi kepribadian yang konsepsi mereka mengenai sikap

¹⁵ Nana, Sudjana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 90

¹⁶ Azwar, Saifuddin. *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h.4-7

lebih kompleks. Menurut kelompok pemikiran ini, “sikap merupakan semacam kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara tertentu”. Hal ini dapat dikatakan bahwa kesiapan yang dimaksudkan merupakan kecenderungan potensial untuk bereaksi dengan cara tertentu apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya respons. Kelompok pemikiran yang ketiga adalah kelompok yang berorientasi kepada skema triadik (*triadic schema*). Menurut kerangka pemikiran ini suatu sikap merupakan konstelasi komponen-komponen kognitif, afektif dan konatif yang saling berinteraksi dalam memahami, merasakan, dan berperilaku terhadap suatu objek. Secord & Backman mendefinisikan sikap sebagai keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi), dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya.¹⁷

Sikap adalah “sebagai suatu objek yang kemudian akan berpengaruh pada emosi, setelah itu memungkinkan timbulnya reaksi atau kecenderungan untuk berbuat sesuatu”.¹⁸ Pada banyak hal sikap adalah penentuan yang paling penting dalam tingkah laku manusia. Sebagai reaksi maka sikap selalu berkaitan dengan dua pilihan, apakah senang dan tidak senang untuk melaksanakan atau menjauhinya. Perasaan senang meliputi sejumlah perasaan yang lebih spesifik seperti rasa puas, sayang, rasa bahagia perasaan tidak senang meliputi sejumlah rasa yang khas pula yaitu rasa takut, rasa gelisah, cemburu, marah, dendam. Dalam pengertian lain, sikap diartikan sebagai

“suatu konstruksi untuk memungkinkan terlihatnya suatu aktifitas”.

Pengertian sikap itu sendiri dapat dipandang dari berbagai unsur yang terkait seperti sikap dengan kepribadian, motif, tingkat keyakinan. Namun dapat diambil pengertian yang memiliki persamaan karakteristik, yaitu sikap adalah tingkah laku yang terkait dengan kesediaan untuk merespon obyek sosial yang membawa dan menuju ke tingkah laku yang nyata dari seseorang. Hal itu berarti tingkah laku dapat diprediksi apabila telah diketahui sikapnya.¹⁹

Jadi makna sikap yang terpenting apabila diikuti oleh objeknya, misalnya sikap peserta didik terhadap pembelajaran Bahasa Arab, harus lebih positif setelah mahasiswa mengikuti pembelajaran Bahasa Arab dibanding sebelum mengikuti pembelajaran. Perubahan ini merupakan salah satu indikator keberhasilan pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran. Untuk itu guru harus membuat rencana pembelajaran termasuk pengalaman belajar peserta didik yang membuat sikap peserta didik terhadap mata pelajaran Bahasa Arab menjadi lebih positif.

Definisi sikap menurut Thurstone yang dikutip Suryadi, adalah derajat afek positif atau afek negatif yang dikaitkan dengan suatu obyek psikologis. Sikap adalah keadaan mental dan syaraf dari kesiapan, yang diatur melalui pengalaman yang memberikan pengaruh dinamik atau terarah terhadap respon individu pada semua obyek dan situasi yang berkaitan dengannya.²⁰ Dari sini sikap dapat

¹⁷Azwar, Saifuddin. *Tes Prestasi (Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar)*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h.5

¹⁸Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: Gramedia WidiaSarana Indonesia, 1996), h.63

¹⁹Gerungan, W.A., *Psikologi Sosial* (Bandung: Aresco, 1986), h. 149

²⁰Suryadi, Ace dan Mulayan, Wiana. *Kerangka Konseptual Mutu Pendidikan dan Pembinaan Kemampuan Profesionalisme Guru*. (Jakarta: Cardimas Metropole, 2003), h. 104

digambarkan sebagai kecenderungan subyek merespon suka atau tidak suka terhadap suatu obyek. Dalam bahasan ini yang berperan sebagai subyek yaitu guru dan obyek yaitu pekerjaan yang diemban para guru. Sikap ini ditunjukkan dalam berbagai kualitas dan intensitas yang berbeda dan bergerak secara kontinyu dari positif melalui areal netral ke arah negatif. Kualitas sikap digambarkan sebagai valensi positif menuju negatif, sebagai hasil penilaian terhadap obyek tertentu. Sedangkan intensitas sikap digambarkan dalam kedudukan ekstrim positif atau negatif. Kualitas dan intensitas sikap tersebut menunjukkan suatu prosedur pengukuran yang menempatkan sikap seseorang dalam sesuatu dimensi evaluatif yang bipolar dari ekstrim positif menuju ekstrim negatif.

Sehubungan dengan pengertian yang dikemukakan di atas, dapat ditemukan unsur yang hampir sama pada sikap, yaitu sikap merupakan kecenderungan untuk bertindak atau bereaksi terhadap rangsangan baik positif maupun negatif. Oleh karena itu, manifestasi sikap tidak dapat langsung dilihat, akan tetapi harus ditafsirkan terlebih dahulu sebagai tingkah laku yang masih tertutup.

Sikap belajar adalah perasaan senang atau tidak senang, perasaan setuju atau tidak setuju, perasaan suka atau tidak suka terhadap guru, tujuan, materi dan tugas-tugas serta lainnya.²¹

Sikap belajar dapat diartikan sebagai kecenderungan perilaku ketika ia mempelajari hal-hal yang bersifat akademik. Perubahan sikap dapat diamati dalam proses pembelajaran, tujuan yang ingin dicapai, keteguhan, dan konsistensi

terhadap sesuatu. Penilaian sikap adalah penilaian yang dilakukan untuk mengetahui sikap peserta didik terhadap mata pelajaran, kondisi pembelajaran, pendidik dan sebagainya.

Definisi sikap yang telah dikemukakan di atas, masih umum dan bersifat teoretis. Hal ini menimbulkan kesulitan dalam pengukurannya, oleh sebab itu Show dan Wright dalam (Azwar),²² bahwa sikap memiliki referensi atau kelas referensi yang spesifik dan membatasi konstruksi sikap komponen afektif saja. Lebih jauh mereka mengemukakan, aspek afektif ini mendahului tingkah laku dan didasarkan pada proses kognitif.

Menurut Azwar, sikap terdiri atas 3 komponen yang saling menunjang yaitu:

- a. Komponen kognitif merupakan representasi apa yang dipercayai oleh individu pemilik sikap, komponen kognitif berisi kepercayaan stereotipe yang dimiliki individu mengenai sesuatu dapat disamakan penanganan (opini) terutama apabila menyangkut masalah isu atau problem yang kontroversial.
- b. Komponen afektif merupakan perasaan yang menyangkut aspek emosional. Aspek emosional inilah yang biasanya berakar paling dalam sebagai komponen sikap dan merupakan aspek yang paling bertahan terhadap pengaruh-pengaruh yang mungkin adalah mengubah sikap seseorang komponen afektif disamakan dengan perasaan yang dimiliki seseorang terhadap sesuatu.

²¹Alisuf, Sabri. *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: Pemandu Ilmu Jaya, 1996), h. 22

²²Show dan Wright dalam Azwar, *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*. (Yogyakarta: Liberty, 2005), h. 6

- c. Komponen konatif merupakan aspek kecenderungan berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki oleh seseorang. Dan berisi tendensi atau kecenderungan untuk bertindak/bereaksi terhadap sesuatu dengan cara-cara tertentu. Dan berkaitan dengan objek yang dihadapinya adalah logis untuk mengharapkan bahwa sikap seseorang adalah dicerminkan dalam bentuk tendensi perilaku.

Selanjutnya Rosenberg dalam (Azwar), dengan teori konsistensi afektif-kognitifnya memandang bahwa ketiga komponen tersebut di atas saling berinteraksi secara selaras dan konsistensi dalam mempolakan arah sikap yang seragam²³. Apabila ketiga komponen itu ada yang tidak selaras atau tidak konsisten satu sama lain, maka akan menyebabkan timbulnya mekanisme perubahan sikap sampai konsistensi dapat tercapai kembali sehingga sikap yang semula negatif dapat berangsur-angsur berubah menjadi positif. Akan tetapi sikap yang ekstrim seperti sangat setuju atau sangat tidak setuju biasanya tidak mudah untuk dirubah.

Dari semua pengertian yang diungkapkan di atas dapat diambil sebuah pengertian tentang sikap, yaitu sikap adalah penerimaan, tanggapan, dan penilaian seseorang terhadap suatu obyek, situasi, konsep, orang lain maupun dirinya sendiri akibat hasil dari proses belajar maupun pengalaman di lapangan yang menyebabkan perasaan senang (positif/sangat positif) atau tidak senang (negatif/tidak negatif).

²³ Rosenberg dalam Azwar, *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*. (Yogyakarta : Liberty, 2005), h. 9

2. Tingkatan Sikap

Menurut Azwar sikap terdiri dari berbagai tingkatan yakni:²⁴

- a. Menerima (*receiving*)
Menerima diartikan bahwa orang (subjek) mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan (objek).
- b. Merespon (*responding*)
Memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan adalah suatu indikasi sikap karena dengan suatu usaha untuk menjawab pertanyaan atau mengerjakan tugas yang diberikan. Lepas pekerjaan itu benar atau salah adalah berarti orang itu menerima ide tersebut.
- c. Menghargai (*valuing*)
Mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan dengan orang lain terhadap suatu masalah adalah suatu indikasi sikap tingkat tiga, misalnya seorang mengajak ibu yang lain (tetangga, saudaranya, dsb) untuk menimbang anaknya ke posyandu atau mendiskusikan tentang gizi adalah suatu bukti bahwa si ibu telah mempunyai sikap positif terhadap gizi anak.
- d. Bertanggung jawab (*responsible*)
Bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala resiko adalah mempunyai sikap yang paling tinggi.

3. Fungsi Sikap Belajar

Ada sesuatu yang melatarbelakangi mengapa siswa mengambil sikap. Hal ini berkaitan erat dengan fungsi sikap, sebagai berikut:

- a. Sikap sebagai instrumen atau alat untuk mencapai tujuan (*instrumental*)

²⁴Azwar, Saifuddin. *op.cit.*, h. 11

function).

Seseorang mengambil sikap tertentu terhadap objek atas dasar pemikiran sampai sejauh mana objek sikap tersebut dapat digunakan sebagai alat atau instrumen untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Kalau objek itu mendukung dalam pencapaian tujuan, maka orang akan mempunyai sikap yang positif terhadap objek yang bersangkutan, demikian pula sebaliknya. Fungsi ini juga sering disebut sebagai fungsi penyesuaian (*adjustment*), karena dengan mengambil sikap tertentu seseorang akan dapat menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungannya.

b. Sikap sebagai pertahanan ego

Kadang-kadang orang mengambil sikap tertentu terhadap sesuatu objek karena untuk mempertahankan ego atau akunya. Apabila seseorang merasa egonya terancam maka ia akan mengambil sikap tertentu terhadap objek demi pertahanan egonya. Misalnya orang tua mengambil sikap begitu keras (walaupun sikap itu sebetulnya tidak benar), hal tersebut mungkin karena dengan sikap keadaan ego atau aku-nya dapat dipertahankan.

c. Sikap sebagai ekspresi nilai

Yang dimaksud ialah bahwa sikap seseorang menunjukkan bagaimana nilai-nilai pada orang tua. Sikap yang diambil oleh seseorang mencerminkan sistem nilai yang ada pada diri orang tersebut.

d. Sikap sebagai fungsi pengetahuan

Ini berarti bahwa bagaimana sikap seseorang terhadap sesuatu objek akan mencerminkan keadaan pengetahuan dari orang tersebut. Apabila pengetahuan seseorang mengenai sesuatu belum konsisten maka hal itu akan berpengaruh pada sikap orang itu terhadap objek

tersebut. Siswa mempunyai sikap positif terhadap suatu objek yang bernilai dalam pandangannya, dan ia akan bersikap negatif terhadap objek yang dianggapnya tidak bernilai dan atau juga merugikan. Sikap ini kemudian mendasari dan mendorong ke arah sejumlah perbuatan yang satu sama lainnya berhubungan. Hal yang menjadi objek sikap dapat bermacam-macam. Sekalipun demikian, orang hanya dapat mempunyai sikap terhadap hal-hal yang diketahuinya. Jadi harus ada sekedar informasi pada seseorang untuk dapat bersikap terhadap suatu objek. Informasi merupakan kondisi pertama untuk suatu sikap. Dari informasi yang didapatkan itu akan menimbulkan berbagai macam perasaan positif atau negatif terhadap suatu objek.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Lexy J Maleong, dalam bukunya Metode Penelitian Kualitatif, berpendapat, bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.²⁵ Hal serupa menurut Bogdan dan Taylor dalam Maleong bahwa prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara utuh.²⁶ Penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dilakukan jika peneliti ingin menjawab persoalan-persoalan tentang fenomena yang ada/berlaku sekarang. Ini mencakup baik studi tentang

²⁵Lexy J Maleong "Metode Penelitian Kualitatif" (Bandung: Remaja Rosdakarya,2001). h 112.

²⁶*Ibid.*, h. 3.

fenomena sebagaimana adanya, maupun pengkajian hubungan-hubungan antara berbagai variabel dalam fenomena yang diteliti.²⁷

Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data model interaktif (*interactive model of analysis*) sebagaimana yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman yang meliputi prosedur reduksi data, display data atau penyajian data dan verifikasi atau menarik kesimpulan.

HASIL

Penerapan nilai-nilai karakter merupakan pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya sebagai anggota masyarakat, dan warga Negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif.

Penerapan nilai-nilai karakter pada pelajaran Qur'an Hadits merupakan salah satu bentuk pihak madrasah dan guru Qur'an Hadits dalam mengembangkan nilai-nilai karakter pada diri siswa. Seperti yang dikemukakan oleh kepala madrasah MTs Negeri 2 Kabupaten Gorontalo bahwa sesuai dengan fungsi pendidikan nasional mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan

Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²⁸

Guru di MTs Negeri 2 Kabupaten Gorontalo mempunyai pandangan yang samatentang nilai/karakter. Nilai/karakter dalam persepsinya adalah disamakan dengan etika atau akhlak. Pendidikan nilai/karakter adalah pendidikan akhlak yang harus diterapkan dan dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh siswa dan semua stakeholder madrasah baik, guru, kepala, tenaga kependidikan dan masyarakat. Pandangan yang sama tentang nilai dan etika oleh semua guru MTs Negeri 2 Kabupaten Gorontalo tersebut berkonsekuensi pada cara mengimplementasikan nilai tersebut ke dalam pembelajaran yang dilakukannya.

Wakil kepala madrasah mengemukakan bahwa pendidikan nilai/karakter lebih diartikan sebagai sebagai upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk menanamkan perilaku peserta didik yang berkaitan dengan Tuhan yang maha esa, diri sendiri, lingkungan, sesama manusia, kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum tata karma budaya serta adat istiadat.²⁹

Sama halnya yang dikemukakan Guru Qur'an Hadits mengemukakan sebagai pendidikan karakter sebagai sebuah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan kualitas peserta didik mempunyai tingkat kemandirian yang baik

²⁸ Karsum Suleman, Kepala Madrasah, Wawancara: Kamis, 14 Juli 2016

²⁹ Sri Astuti Kumadji, Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum, Wawancara: Kamis, 14 Juli 2016

²⁷ Ine Amirman Yousda dan Zainal Arifin, *Penelitian dan Statistitik Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h. 21.

berdasarkan pada prinsip-prinsip moral, sehingga peserta didik secara sadar mempunyai watak dan prinsip yang teguh untuk menghadapi tantangan kehidupan di masa sekarang dan masa akan datang.³⁰

Salah seorang guru di MTs Negeri 2 Kecamatan Kabupaten Gorontalo juga mengemukakan pandangannya tentang pendidikan karakter pada konteks persekolahan sebagai usaha secara sadar dan terencana untuk menyiapkan peserta didik mempunyai kecakapan matang berdasarkan pada nilai-nilai luhur bangsa dalam lingkup sekolah. Konsekuensi dari konsep pendidikan karakter tersebut mensyaratkan adanya proses, keteladanan, pembiasaan dan atau pembudayaan dalam lingkungan peserta didik dalam lingkungan sekolah, keluarga atau lingkungan masyarakat.³¹

Senada dengan pendapat di atas, salah seorang guru mengemukakan bahwa pembelajaran lebih diarahkan kepada penanaman nilai karakter yang ada dalam kehidupan siswa di madrasah. Pendidikan nilai/karakter yang semua terkait dengan materi pelajaran akhlak perlu dikembangkan, dieksplicitkan, dikaitkan dalam bentuk kegiatan sehari-hari, sehingga pelajaran karakter/nilai bukan merupakan pelajaran kognitif, melainkan pelajaran yang diarahkan untuk bias menyentuh pada internalisasi serta pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.³²

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan informan di atas

³⁰ Hani T. Wolingo, Guru Qur'an Hadis, Wawancara: Jumat, 15 Juli 2016

³¹ Cica R. Mustapa, Guru MTs Negeri 2 Kabupaten Gorontalo, Wawancara: Sabtu, 16 Juli 2016

³² Darwati Nalole, Guru MTs Negeri 2 Kabupaten Gorontalo, Wawancara: Sabtu, 16 Juli 2016

dapat diketahui bahwa penerapan nilai-nilai karakter bukan hanya pada pelajaran Qur'an Hadits tetapi kepala madrasah juga memberi kebijakan pada semua guru mata pelajaran untuk menerapkan nilai-nilai karakter dalam setiap pelajaran.

MTs Negeri 2 Kabupaten Gorontalo mempunyai cara yang hampir sama dalam menentukan nilai/karakter yang akan dikembangkan di madrasah lainnya pada umumnya. Kepala madrasah menyadari secara penuh bahwa nilai/karakter merupakan hal penting untuk diimplementasikan dalam kehidupan madrasah. Kepala madrasah memerintahkan kepada semua guru, utamanya guru yang mengajar bidang studi agama untuk memperhatikan secara seksama tentang pendidikan nilai/karakter. Beberapa nilai standar yang telah dijabarkan oleh pemerintah dipersilahkan untuk dipilih dan diimplementasikan ke dalam pembelajaran disesuaikan dengan kondisi madrasah. Selain itu, kepala madrasah juga meminta kepada guru untuk memperhatikan visi dan misi dari madrasah yang bersangkutan dalam menerapkan pendidikan nilai agar penerapan nilai yang ada bisa sejalan dengan visi dan misi yang diembannya.³³

Pendapat di atas selaras dengan yang diungkapkan oleh wakil kepala madrasah bahwa para guru memilih nilai/karakter untuk dapat diterapkan dalam lingkungan madrasah selain memperhatikan dari visi, misi dan kondisi madrasah juga memperhatikan kondisi guru itu sendiri yang terkait dengan kemampuan, efektifitas waktu serta cara mengevaluasinya.³⁴

³³ Karsum Suleman, Kepala Madrasah, Wawancara: Kamis, 14 Juli 2016

³⁴ Sri Astuti Kumadji, Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum, Wawancara: Kamis, 14 Juli 2016

Guru Qur'an Hadits mengemukakan bahwa penentuan nilai karakter untuk diterapkan dalam lingkungan madrasah lebih banyak ditentukan oleh guru bidang studi agama. sebagai guru agama lebih banyak memperhatikan nilai/karakter yang ada di silabus yang dikeluarkan dari Kemenag dan menyalin nilai/karakter yang ada ke dalam silabus yang dikembangkan oleh guru bersangkutan.³⁵

Sementara salah seorang guru mengemukakan bahwa penentuan nilai/karakter lebih banyak didasarkan kepada kesadaran para guru di madrasah bersangkutan tentang nilai yang harus terinternalisasi pada siswa madrasah. Kondisi lingkungan sekitar madrasah menjadi perhatian utama dalam memasukkan nilai ke dalam mata pelajaran di madrasah ini. Tentang nilai apa yang akan diterapkan pada madrasah sangat ditentukan oleh inovasi yang dimiliki guru bersangkutan.³⁶

Dari pendapat di atas, menurut peneliti tidak ada regulasi yang mengatur tentang jumlah nilai karakter yang ditentukan dan akan dikembangkan di madrasah. Madrasah dapat dengan leluasa menentukan nilai yang akan dikembangkan di madrasah berdasar hal-hal sebagaimana disebutkan di atas. Tetapi 6 butir pokok nilai/ karakter sebagai tolak ukur pengembangan nilai tetap harus menjadi perhatian bagi semua lembaga pendidikan termasuk juga madrasah; keenam butir tersebut adalah; kejujuran, kereligiusan, kecerdasan, ketangguhan, kedemokratisan dan kepedulian. Penentuan karakter yang akan diterapkan

di madrasah dapat dilakukan dengan cara mengklasifikasi nilai yang ada berdasarkan jenis karakter yang ada. Pengklasifikasi nilai yang ada dimasukkan untuk memudahkan madrasah dalam memilih nilai mana yang akan diprioritaskan untuk ditumbuh kembangkan lebih dahulu dibanding nilai lain. Pembagian nilai dilakukan dengan membaginya kepada nilai terkait dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan dan kebangsaan.

Di MTs Negeri 2 Kabupaten Gorontalo, penerapan nilai-nilai karakter pada sikap belajar pada mata pelajaran Qur'an Hadits nilai-nilai karakter yang diterapkan yaitu nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras dan tanggung jawab.

Cara mengintegrasikan nilai/karakter pada RPP mata pelajaran Qur'an Hadits menurut pendapat Qur'an Hadits bahwa mengintegrasikan nilai/karakter pada silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan cara mencuplik nilai/karakter yang ada pada silabus dari Kemenag. Pada semua kompetensi dasar (KD) yang ada menggunakan nilai/ karakter yang sama. Pada semua KD yang ada di mata pelajaran Qur'an Hadits di madrasah dimasukkan 6 nilai/karakter yang diambil dari panduan kemenag. Silabus dan RPP mata pelajaran Qur'an Hadits telah dilengkapi dengan nilai/karakter. Nilai seperti religiusitas, kejujuran dan mandiri dimasukkan ke dalam silabus dan tanpa dibedakan antara KD satu dengan yang lainnya. Semua guru berkeyakinan bahwa keenam nilai tersebut harus diinternalisasikan ke dalam semua KD yang ada pada mata pelajaran

³⁵ Hani T. Wolingo, Guru Qur'an Hadis, Wawancara: Jumat, 15 Juli 2016

³⁶ Cica R. Mustapa, Guru MTs Negeri 2 Kabupaten Gorontalo, Wawancara: Kamis, 14 Juli 2016

bersangkutan, tanpa perlu untuk membedakannya.³⁷

Cara guru merancang media dan alat pembelajaran Qur'an Hadits menurut pendapat Qur'an Hadits bahwa memasukkan nilai-nilai karakter dalam setiap proses kegiatan belajar-mengajar. Selain menggunakan buku pegangan siswa atau guru, proses belajar-mengajar di kelas maupun di luar kelas juga dianggap sebagai media memasukkan nilai-nilai karakter yang ada. Dalam pembelajaran lebih banyak menggunakan buku pegangan guru sebagai media pembelajarannya serta sarana yang ada di dalam kelas dan di lingkungan madrasah juga sebagai media untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran termasuk juga dalam mengintegrasikan pendidikan nilai. Pemanfaatan papan tulis, tulisan kata-kata bijak yang dipampang di ruang kelas, sarana tempat ibadah dan olah raga juga dimanfaatkan untuk media dan alat pembelajaran untuk mengintegrasikan pendidikan nilai.³⁸

Guru Qur'an Hadits menambahkan dalam merancang media dan alat pembelajaran selain menggunakan buku pegangan guru dan siswa, juga lebih banyak mengembangkan media dan alat pembelajaran dari pemanfaatan teknologi informasi (TI) yang ada. Banyak gambar atau bahkan video yang diunduh dari internet dirancang untuk media. Pemanfaatan sarana ibadah berupa mushola madrasah juga menjadi salah satu alat penting untuk penanaman nilai keagamaan siswa. Dengan demikian perancangan media dan alat pembelajaran lebih memanfaatkan

media dan alat pembelajaran yang ada di kelas seperti gambar atau tulisan yang ada di ruang kelas, buku pegangan guru, buku pegangan siswa, buku lain yang terkait dengan materi yang ada di perpustakaan serta sarana di lingkungan madrasah.³⁹

Cara guru menyampaikan nilai/karakter kepada siswanya pada pembelajaran Qur'an Hadits tidak merubah desain pembelajaran itu sendiri, baik pada sisi kompetensi dasar, indikator, tujuan, materi, media dan alat pembelajaran serta pada alokasi waktu yang digunakan dalam pembelajarannya. Pembelajaran Qur'an Hadits lebih diarahkan kepada penguasaan materi yang disampaikan dan implementasi materi yang disampaikan tersebut ke dalam kehidupan siswa baik di madrasah, rumah ataupun di masyarakat. Beberapa nilai/karakter pokok yang diambil dan dimasukkan pada RPP seperti religius, jujur, mandiri, demokratis, komunikatif, tanggungjawab diintegrasikan pada materi Qur'an Hadits yang disampaikan.⁴⁰

Materi Qur'an Hadits yang sarat dengan nilai-nilai di atas hanya membutuhkan penekanan tertentu untuk mengimplementasikan nilai/karakter pada kehidupan sehari-hari. Bentuk penekanan pengintegrasian nilai yang sering dilakukan oleh guru pada penyampaian materi Qur'an Hadits adalah mengulang materi tertentu. Setelah guru memberikan tugas kepada siswa, maka selalu mengingatkan kepada para siswa tentang bentuk dan sikap kejujuran, kemandirian, tanggungjawab dan komunikatif yang dipraktekkan oleh Rasulullah. Metode

³⁷ Hani T. Wolingo, Guru Qur'an Hadis, Wawancara: Jumat, 15 Juli 2016

³⁸ Hani T. Wolingo, Guru Qur'an Hadis, Wawancara: Jumat, 15 Juli 2016

³⁹ Hani T. Wolingo, Guru Qur'an Hadis, Wawancara: Jumat, 15 Juli 2016

⁴⁰ Hani T. Wolingo, Guru Qur'an Hadis, Wawancara: Jumat, 15 Juli 2016

pembelajaran yang digunakan dalam memberikan materi adalah, ceramah, tanya jawab, diskusi dan penugasan. Metode tersebut bisa digunakan sekaligus secara bergantian ataupun digunakan secara terpisah. Metode ceramah merupakan metode yang paling banyak digunakan pada pembelajaran. Penugasan kepada siswa lebih diarahkan kepada penguatan materi yang telah diajarkan/disampaikan oleh guru bersangkutan.

Guru selalu memulai pembelajaran dengan mengucapkan salam, kemudian berdoa, melakukan apersepsi dan kemudian melaksanakan atau menyampaikan materi pembelajaran, tanya jawab terhadap materi yang telah disampaikan, melakukan ringkasan terhadap materi yang telah disampaikan dan terakhir ditutup dengan salam. Disamping kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru Qur'an Hadits di dalam kelas ada beberapa kegiatan pada level madrasah atau yang menjadi program dari madrasah yang dapat mendukung pengintegrasian pendidikan nilai di madrasah yang bersangkutan.

Sesuai hasil observasi peneliti melihat untuk nilai karakter Religius pada saat proses pembelajaran di dalam kelas ketika memulai pelajaran dan diakhir pelajaran siswa selalu berdo'a. Kemudian dari hasil wawancara dengan guru Qur'an Hadits mengatakan bahwa "cara menerapkan nilai karakter religius pada siswa yaitu membiasakan siswa membaca do'a pada awal dan akhir pembelajaran, di sekolah kami menyediakan waktu untuk melaksanakan shalat dzuhur. Hasil observasi atau pun hasil wawancara dengan salah satu guru menunjukkan adanya nilai religius yang ditanamkan terhadap siswa.

Untuk nilai karakter jujur sesuai hasil observasi siswa pada saat sedang melaksanakan ujian dan siswa tenang dalam ujian. Kemudian hasil wawancara dengan guru Qur'an Hadits mengatakan bahwa dalam ujian guru memberikan nasehat kepada siswa sebelum ujian untuk tidak melihat pekerjaan teman. Salah satu cara menerapkan nilai karakter jujur dengan memberikan nasehat sebelum ujian.⁴¹

Nilai karakter yang diterapkan pada sekolah tersebut adalah toleransi dengan saling menghormati satu sama lain. Nilai karakter berikutnya adalah disiplin. Disiplin yang diterapkan pada sekolah tersebut adalah hadir tepat waktu dan mematuhi aturan sekolah. Dari hasil observasi/ pengamatan langsung yang peneliti lakukan dapat dilihat pada lembar observasi, lampiran 2. Pada lampiran 2 dapat dilihat ketepatan waktu siswa untuk masuk dalam kelas mengikuti pembelajaran, selain ketepatan waktu dalam kelas, peneliti juga mengamati kepatuhan terhadap aturan sekolah, hasil pengamatan yang peneliti lakukan selama 2 minggu makin meningkat kedisiplinan siswa dengan adanya sanksi yang diberikan kepada siswa yang terlambat dan tidak mematuhi peraturan sekolah.

Adapun yang mendukung hasil pengamatan adalah pendapat kepala madrasah tentang kedisiplinan siswa. Menurut beliau, Siswa dididik untuk tepat waktu mengikuti proses pembelajaran, bagi siswa yang terlambat masuk sekolah di beri sanksi, sanksi yang diberikan adalah membersihkan halaman sekolah

⁴¹ Hani T. Wolingo, Guru Qur'an Hadis, Wawancara: Jumat, 15 Juli 2016

dan membuat pernyataan untuk tidak terlambat lagi.⁴²

Hasil observasi dan wawancara memberikan informasi bahwa guru menerapkan kedisiplinan kepada siswa, baik dalam bentuk kehadiran yang tepat waktu dan kepatuhan siswa terhadap aturan yang berlaku di SMP Negeri 1 Bolangitan Barat.

Nilai karakter kelima yang peneliti amati adalah kerja keras, yang peneliti amati secara langsung adalah di mana siswa mempunyai etos kerja dalam belajar. Hasil pengamatan yang peneliti lakukan selama 2 minggu adalah minggu pertama ada sebahagian siswa yang hanya duduk menunggu jawaban dari tugas yang diberikan oleh guru, sedangkan ada pula siswa yang semangat mencari jawaban dari tugas yang diberikan oleh guru. Guru terkadang menegur siswa yang kurang berusaha mencari jawaban dari tugas mata pelajaran Qur'an Hadits. Pengamatan pada tahap berikutnya yang peneliti lakukan melihat ada perubahan terhadap semangat dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Teguran-teguran yang dilakukan oleh guru dalam kelas membuat mereka mulai merubah kemalasan yang biasa mereka lakukan.

Hasil wawancara dengan guru Qur'an Hadist menyatakan bahwa siswa dalam kelas memiliki semangat dalam belajar walaupun terkadang dalam kelas ada beberapa siswa yang kurang aktif, tetapi dengan memberikan teguran terhadap kemalasan siswa tersebut dapat merubah sesuai teguran yang diberikan oleh guru. Dari hasil observasi dan wawancara, peneliti menyimpulkan bahwa siswa mempunyai keinginan untuk

berubah dengan kerja keras terhadap tugas yang diberikan oleh guru.

Sedangkan nilai karakter yang terakhir yang diteliti adalah tanggung jawab. Pengamatan yang peneliti lakukan adalah pada saat siswa melaksanakan tugas piket secara teratur dan peran serta aktif dalam sekolah. Hasil observasi adalah pelaksanaan tugas piket siswa melaksanakan sesuai jadwal yang dikeluarkan oleh sekolah. Semua siswa mendapat giliran. Sedangkan untuk peran aktif siswa dalam kegiatan siswa terlaksana sesuai dengan rencana yang disusun oleh tim kerja, dengan mengaktifkan semua anggota pelaksana kegiatan dengan memberi satu persatu tugas dengan tanggung jawab masing-masing tim.

Sesuai hasil wawancara dengan guru, peneliti memperoleh informasi bahwa siswa punya tanggung jawab setiap pelaksanaan piket, dan tanggungjawab tersebut telah terlaksana dengan baik. Sedangkan untuk peran serta siswa pada sebuah kegiatan sangat memperhatikan kinerja dan tanggungjawab sesuai tugas masing-masing tim atau panitia. Dari hasil observasi dan wawancara dapat peneliti simpulkan bahwa siswa bertanggungjawab terhadap tugas yang diberikan oleh sekolah.

Seorang informan selaku guru menuturkan bahwa, penerapan nilai karakter secara nasional sudah menjadi kebijakan dari kementerian dalam mengantisipasi generasi bangsa yang semakin hari tidak lagi memiliki moral, contohnya banyak orang yang punya kemampuan dalam hal intelektual, hebat, pintar, cerdas akan tetapi tidak diimbangi dengan nilai-nilai moral atau nilai-nilai

⁴² Karsum Suleman, Kepala Madrasah, Wawancara: Kamis, 14 Juli 2016

karakter.⁴³ Sehingga satu hal yang harus dilakukan bahwa nilai katakter bangsa harus di integrasikan dengan mata pelajaran Qur'an Hadits. Kemudian walaupun nilai-nilai katakter bangsa tanpa diintegrasikan pada mata pelajaran Qur'an Hadits Karena pelajaran Qur'an Hadits mempunyai nilai-nilai karakter yang perlu diintegrasikan ketika proses belajar mengajar guna untuk memperbaiki sikap siswa dengan memakai berbagai metode dan pendekatan.

Penanaman internalisasi nilai-nilai karakter harus dilakukan mulai dari sekarang ditanamkan ke generasi-generasi Bangsa Sehingga generasi emas yang dicita-citakan oleh bangsa Indonesia pada tahun 2020, generasi emas itu bisa terwujud.⁴⁴

Integrasi nilai-nilai karakter didalam kelas pada mata pelajaran Qur'an Hadits yakni kecintaan terhadap bangsa, budaya, agama, lingkungan nilai ini harus ditumbuhkan dalam diri siswa yang internalisasi lewat kegiatan-kegiatan disekolah, dalam kegiatan belajar mengajar misalnya siswa diharapkan menghargai sesama, menghargai teman. Ketika mereka turun kemasyarakat mereka bisa menghargai orang lain, menghargai orang tua dan menyayangi orang yang lebih mudah.

Proses penerapan disekolah dilakukan pada masyarakat sekolah yang coba dibiasakan misalnya ketika bertemu dengan guru biasakan mengucapkan salam, kemudian ketika bertemu dengan teman saling menghargai, inilah yang dibiasakan

oleh sekolah pada siswa agar ketika turun kemasyarakat mereka sudah terbiasa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai karakter pada setiap mata pelajaran sudah menjadi satu hal yang harus dilakukan untuk membentuk siswa yang bukan hanya memiliki kecerdasan moral tetapi juga membentuk watak dari siswa sehingga berpengaruh terhadap sikap belajar siswa serta karakter yang terbentuk.

Pelaksanaan penanaman nilai-nilai karakter dalam pembelajaran Qur'an Hadits selain kegiatan didalam kelas, juga dilakukan melalui pembiasaan dan kegiatan yang dilakukan di luar kelas.

Adapun bentuk penerapan nilai-nilai karakter bangsa melalui pembiasaan diantaranya, sesuai apa yang diungkapkan oleh salah seorang siswa MTs Negeri 2 Kabupaten Gorontalo "bahwa ketika proses pembelajaran dikelas guru selalu menyuruh siswa untuk berdoa pada saat diawal pelajaran dan diakhir pelajaran dan ketika waktu sholat dzuhur tiba guru selalu memberikan kesempatan kepada siswa untuk melaksanakan sholat dzuhur.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu siswi peneliti mendapat informasi bahwa selain yang diungkapkan sofia, bahwa guru selalu mengajarkan siswa untuk mematuhi tata tertib sekolah, dengan memberikan sanksi kepada siswa yang tidak mematuhi aturan sekolah. Guru selalu memberikan pembinaan, motivasi, selalu mengajarkan kami untuk selalu datang tepat waktu kesekolah, menghargai sesama teman yang berbeda agama. Guru selalu memberikan contoh yang baik kepada siswa-siswi yaitu guru selalu datang tepat waktu dan selalu mengucapkan salam dengan ketika masuk didalam kelas.

Siswa menambahkan bahwa guru selalu mengajarkan kami bersikap disiplin

⁴³ Cica R. Mustapa, Guru MTs Negeri 2 Kabupaten Gorontalo, Wawancara: Kamis, 14 Juli 2016

⁴⁴ Sri Astuti Kumadji, Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum, Wawancara: Kamis, 14 Juli 2016

dengan mengingatkan kami untuk tidak datang terlambat kesekolah dan memberikan sanksi kepada siswa-siswi yang tidak mematuhi aturan sekolah.

Selaras dengan pendapat di atas, guru mengemukakan bahwa: “Proses penanaman nilai-nilai karakter sudah diterapkan. Proses penanaman nilai karakter bukan hanya di dalam kelas saja tapi diluar kelas juga di tanamkan nilai karakter dengan dimulai dari hal-hal kecil dan pembiasaan kepada siswa”.⁴⁵

Untuk kegiatan Qur'an Hadits diluar Kelas contohnya guru memberdayakan anak-anak untuk turut serta merayakan kegiatan-kegiatan hari-hari besar keislaman sebagaimana biasanya diselenggarakan oleh masyarakat islam seluruh dunia, ini merupakan salah satu proses penanaman karakter Religius kepada diri siswa. Tujuan penerapan nilai karakter dalam Qur'an Hadits ini agar anak bisa memiliki karakter sikap yang baik, yang bisa diterapkan pada kehidupan sehari-hari seperti karakter Religius dan karakter lainnya.⁴⁶

Berdasarkan uraian dan pembahasan hasil penelitian di atas, maka penulis berkesimpulan bahwa penerapan Nilai-nilai karakter dalam meningkatkan sikap belajar siswa pada Mata Pelajaran Qur'an Hadits di MTs Negeri 2 Kabupaten Gorontalo yaitu nilai religius, jujur, mandiri, toleransi, tanggungjawab dan disiplin. Cara guru mengintegrasikan pada pembelajaran dengan memasukkan ke enam nilai/karakter tersebut kepada seluruh kompetensi dasar dalam RPP, tanpa ada pemilahan dari nilai/karakter

⁴⁵ Cica R. Mustapa, Guru MTs Negeri 2 Kabupaten Gorontalo, Wawancara: Kamis, 14 Juli 2016

⁴⁶Hani T. Wolingo, Guru Qur'an Hadis, Wawancara: Jumat, 15 Juli 2016.

bersangkutan. Pengintegrasian tersebut dilakukan dengan cara melakukan penekanan tertentu pada materi yang menyinggung masalah nilai.

PENUTUP

Revitalisasi nilai-nilai karakter terhadap sikap belajar peserta didik pada Mata Pelajaran Qur'an Hadits dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan seperti memberikan nasehat-nasehat serta motivasi dan pemberian sanksi atau hukuman yang mendidik bagi peserta didik, menanamkan nilai-nilai kebaikan karena dengan pemberian pembinaan yang dapat membentuk karakter peserta didik, membenahi sarana dan prasarana pendukung serta menjalin kerjasama dengan orang tua peserta didik. Dalam upaya revitalisasi nilai-nilai karakter hendaknya guru jangan merasa bosan untuk selalu memberikan motivasi kepada para peserta didik, agar penanaman nilai karakter yang diinginkan akan terwujud. Diharapkan kepada guru agar senantiasa bekerjasama dalam menerapkan nilai-nilai karakter, supaya tidak terkesan hanya tugas beberapa guru yang berwenang saja. Tumbuhkan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, Saifuddin, *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta : Liberty, 2002.
- Daryanto, dkk, *Implementasi pendidikan karakter*, Yogyakarta: Gava Media 2013.
- Engkoswara dan Komariah Aan, *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Alfabet, 2011.
- Fathurrohman Pupuh, dkk, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, Bandung : PT Refika Aditama, 2013.

- Hamalik Oemar, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta : PT Bumi Aksara, 2001.
- Kasmadi dan nia, siti sunariah *Panduan modern penelitian kuantitatif*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Maleong Lexy J , *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosadakarya 2001.
- Muslich Masnur, *Pendidikan Karakter, menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta : Bumi Aksara, 2011.
- Muhmidayeli, *fisafat pendidikan*, Bandung: Refika Aditama, 2011.
- Juliansyah Noor, *Metodologi penelitian* , jakarta: Kencana prenatal Media Grup, 2010.
- Rohman Muhammad dan sofan amri, *Manajemen Pendidikan*, Jakarta: PT Prestasi Pustakarya, 2012.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2013
- Herminanto dan Winarno, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*, Jakarta Bumi Aksara. 2012
- Hermawan Wasito, *Pengantar Metodologi Penelitian, Buku Penduan Mahapeserta didik*, Jakarta : Gramedia Utama, 1997.
- Yousda Amirman Ine dan Arifin Zainal, *Penelitian dan Statistika Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993
- Aqib Zainal dan Sujak, *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*, Bandung : Yrama Widya, 2011.
- Zubaedi, *Desain pendidikan karakter*, Jakarta : Kencana Prenada Media Grup, 2011.